

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah menguji pengaruh jumlah Wajib Pajak efektif, jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan penerbitan surat paksa terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan. Fokus penelitian ini adalah mengukur antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang diangkat dalam penelitian ini melalui pengujian hipotesis. Dari data penelitian yang diperoleh dan kemudian diolah, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh jumlah Wajib Pajak efektif, Jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan Penerbitan Surat Paksa terhadap penerimaan Pajak Penghasilan Badan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah data sekunder berupa laporan jumlah penerimaan Pajak Penghasilan Badan, jumlah Wajib Pajak Efektif, jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan jumlah Penerbitan Surat Paksa. Adapun, data diperoleh dari KPP yang berada di Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Khusus. Periode dalam penelitian ini selama 36 bulan yang dihitung sejak Januari 2014 sampai dengan Desember 2016.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh jumlah Wajib Pajak Efektif, jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan jumlah Penerbitan Surat Paksa terhadap jumlah penerimaan Pajak Penghasilan Badan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik yang merupakan syarat untuk memperoleh model regresi yang baik. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi IBM SPSS *Statistics* 24. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data terkait yang bersumber dari KPP yang menjadi lokasi penelitian.

D. Populasi dan Sampling

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang berada di wilayah administrasi Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Khusus.

Tabel 3.1

**Kantor Pelayanan Pajak yang menjadi Lokasi Penelitian
yang Berada di wilayah Administrasi DJP Jakarta Khusus**

No.	Nama KPP	Alamat
1	KPP Penanaman Modal Asing Satu	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
2	KPP Penanaman Modal Asing Dua	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
3	KPP Penanaman Modal Asing Tiga	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
4	KPP Penanaman Modal Asing Empat	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
5	KPP Penanaman Modal Asing Lima	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
6	KPP Penanaman Modal Asing Enam	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
7	KPP Perusahaan Masuk Bursa	Gedung Sudirman lantai 8-9 Jalan Jend. Sudirman Kav.56, Jakarta Selatan 12190
8	KPP Minyak dan Gas	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750
9	KPP Badan dan Orang Asing	Komplek Pajak Kalibata Jalan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12750

Sumber : www.pajak.go.id, 7 Maret 2017

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel

itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono,2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel proposional yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih dua kriteria dalam menentukan sampel penelitian. Kriteria pertama adalah Wajib Pajak Efektif yaitu Wajib Pajak yang memenuhi kewajiban perpajakannya yang tercermin dari pemenuhan penyampaian SPT Masa dan Tahunan. Kriteria yang kedua adalah Wajib Pajak Badan sebagai sampel penelitian dengan alasan Badan mudah untuk dideteksi keberadaan dan kegiatan usahanya sehingga lebih memiliki pengaruh terhadap peningkatan penerimaan negara. Oleh karena itu, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan Efektif di KPP dalam Wilayah Jakarta Khusus.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang terbagi menjadi satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerimaan Pajak Penghasilan Badan (Y). Variabel independen adalah Jumlah Wajib Pajak Efektif (X_1), Jumlah Surat Pemberitahuan Masa (X_2), dan Penerbitan Surat Paksa (X_3). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara tiap-tiap variabel independen dengan variabel dependen. Adapun, operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Dependen

a. Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

1) Definisi Konseptual

Pajak Penghasilan Badan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan Subjek Pajak, dalam hal ini Badan, yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak.

2) Definisi Operasional

Penerimaan Pajak Penghasilan Badan dalam penelitian ini merupakan Pajak Penghasilan Pasal 25 yang bersumber dari data pajak penghasilan Badan di Kantor Pelayanan Pajak yang berada di Wilayah Administrasi DJP Jakarta Khusus berdasarkan penerimaan bulanan periode 2014-2016.

2. Variabel Independen

a. Jumlah Wajib Pajak Efektif

1) Definisi Konseptual

Jumlah Wajib Pajak efektif adalah wajib pajak yang memenuhi kewajiban perpajakannya yang tercermin dari penenuhan penyampaian SPT Masa dan Tahunan.

2) Definisi Operasional

Jumlah Wajib Pajak efektif dalam penelitian ini bersumber dari data Wajib Pajak efektif di seluruh Kantor Pelayanan Pajak yang berada di Wilayah Administrasi DJP Jakarta Khusus berdasarkan bulanan periode 2014-2016.

b. Jumlah Surat Pemberitahuan Masa

1) Definisi Konseptual

Surat Pemberitahuan Masa adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan atau pembayaran pajak, objek pajak, dan atau bukan objek pajak dan atau harta dan kewajiban, menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dilakukan per masa pajak.

2) Definisi Operasional

Surat Pemberitahuan Masa dalam penelitian ini bersumber dari data jumlah Surat Pemberitahuan Masa (PPH Pasal 21 dan Pasal 26, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23 dan Pasal 26, PPh Pasal 25, PPh Pasal 4 ayat (2), PPh Pasal 15, PPN dan PPnBM, dan PPN bagi Pemungut PPN) di seluruh Kantor Pelayanan Pajak yang berada di Wilayah Administrasi DJP Jakarta Khusus berdasarkan bulanan periode 2014-2016.

c. Penerbitan Surat Paksa

1) Definisi Konseptual

Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak. Surat paksa mempunyai kekuatan eksekutorial dan kedudukan hukum yang sama dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

2) Definisi Operasional

Penerbitan surat paksa dalam penelitian ini bersumber dari data jumlah penerbitan surat paksa di seluruh Kantor Pelayanan Pajak yang berada di Wilayah Administrasi DJP Jakarta Khusus berdasarkan bulanan periode 2014-2016.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Pratomo (2014), Hariyanto, Suhadak, Ragil (2014), Fitriani (2013), dan Aisyah (2013), maka dalam menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Statistik Deskriptif; uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi; Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Kelayakan Model, dan Uji Hipotesis. Penjelasan rinci terkait teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011), Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi

suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi), sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS *Statistics* 24.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat-syarat sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, maupun rasio. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan analisis statistik untuk menguji normalitas data. Pengujian dengan analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data dapat dikatakan normal bila data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Untuk menguji normalitas data dilakukan melalui analisis statistik dengan menggunakan pendekatan Kolmogrov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas

$>0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi dengan normal. Akan tetapi bila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $<0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi dengan normal. (Ghozali, 2011)

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika varian tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien sehingga hasil taksirannya dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi atau menyesatkan. Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain untuk melihat penyebaran data. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam

model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas, atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Metode pengujian yang bisa digunakan untuk menguji adanya multikolieraritas dapat dilihat pada *tolerance value* atau *inflation inflammatory factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Batas *tolerance value* adalah 0,10 atau nilai VIF adalah 10. Jika VIF >10 dan nilai *tolerance* <0,10, maka terjadi multikolinearitas tinggi antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. (Ghozali, 2011)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Jika ada masalah autokorelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan, menjadi tidak layak untuk dipakai. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Berikut pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi. (Ghozali, 2011)

Tabel 3.2**Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson (Uji DW)**

Hipotesis Nol (0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Imam Ghozali, 2011

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2011), Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh jumlah Wajib Pajak efektif, jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan Penerbitan Surat Paksa terhadap penerimaan Pajak Penghasilan Badan. Model analisis ini dipilih untuk meneliti variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Data diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PPHBADAN = \alpha + \beta_1 WPE_1 + \beta_2 SPT_2 + \beta_3 SP_3 + e$$

Keterangan :

PPHBADAN = jumlah penerimaan pajak penghasilan badan

WPE = jumlah wajib pajak efektif

SPT = jumlah surat pemberitahuan masa

SP = penerbitan surat paksa

β = koefisien regresi masing-masing variabel X

α = *intercept* persamaan regresi

e = koefisien error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Dalam jurnal yang diteliti oleh Hariyanto, Suhadak, Ragil (2014), pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti One Way Anova.

Untuk menguji F, apabila nilai *prob.* F hitung (ditunjukkan pada kolom *sig.*) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan

apabila nilai *prob. F* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

b. Uji Statistik t

Menurut Sugiyono (2011), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t ini digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi. Pengujian dilakukan dengan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut.

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Cara untuk mengetahui yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternative diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$), ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (jumlah Wajib Pajak efektif, jumlah Surat Pemberitahuan Masa, dan penerbitan Surat Paksa) terhadap variabel dependen (penerimaan Pajak Penghasilan Badan). Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi ini, yaitu dengan membandingkan besarnya nilai koefisien determinan, jika R^2 semakin besar mendekati satu maka model semakin tepat.

Jika Koefisien Determinasi (R^2) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y dimana $0 < R^2 < 1$. Sebaliknya, jika R^2 semakin kecil (mendekati nol), maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen adalah kecil terhadap variabel dependen. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. (Hariyanto, Suhadak, Ragil, 2014)